

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Nilai-Nilai Pembelajaran

2.1 Nilai Karakter

Karakter-*character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah ‘pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang’ (Sudrajat, 2011).

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani *Charrassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Sedang dalam kamus Inggris-Indonesia karakter berasal dari kata *character* yang berarti watak, karakter atau sifat. Hasyim (2015), memaknai karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir. Sementara, Winnie memahami bahwa istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Seseorang memiliki karakter yang baik adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut (Maunah (2015). Karakter setiap individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu pendidikan.

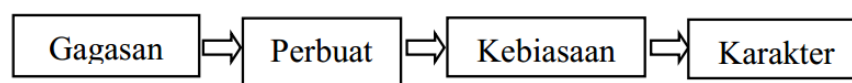
Karakter seseorang dapat tercermin dari segala bentuk tingkah laku individu dan bisa berubah dari akibat pengaruh lingkungan, misalnya di lingkungan sekolah. Menurut (Kurniawati & Irsyadillah, 2018) lingkungan sekolah pada hakikatnya bukan sekadar tempat transfer pengetahuan, melainkan juga mengupayakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai.

Nilai-nilai karakter adalah cara belajar seseorang dalam segala situasi. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Karakter yang kuat adalah pandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral (Rosidatun, 2018). Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (1991) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia.

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*) (Cahyaningrum, Sudaryanti, & Purwanto, 2017).

Dalam meningkatkan pendidikan karakter di sekolah, sejak tahun 2017 pemerintah mencanangkan program penguatan pendidikan karakter. Menurut Atmawati (2018), penguatan pendidikan karakter (PPK) dibedakan menjadi tiga yaitu penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, berbasis sekolah dan berbasis masyarakat. Tugas guru mata pelajaran terkait penguatan pendidikan karakter adalah melakukan PPK berbasis kelas. Karakter dalam PPK terbagi dalam 5 karakter utama yaitu integritas, religious, gotong royong, nasionalis dan mandiri.

Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, dan adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri untuk mencapai kesuksesan hidup. Proses pembentukan karakter dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Alur Pembentukan Karakter (Hendriana & Jacobus, 2016)

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa gagasan yang kita ketahui akan kita aktualisasikan dalam perbuatan, perbuatan yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi suatu kebiasaan, kebiasaan yang dilakukan secara berulang/kontiniu akan membentuk suatu karakter.

Nilai yang dimaksud dalam nilai-nilai baik di nilai karakter maupun nilai konservasi yakni nilai yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih mendasar dari prinsip akhlak. Nilai merupakan realita abstrak. Nilai menurut Febrianshari et al. (2018), nilai adalah hal yang terkandung dalam diri manusia yang kemudian menghasilkan perilaku positif dimana berperan sebagai daya pendorong yang menjadi pedoman dalam hidup. Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber pancasila, dan menjadi prioritas pengembangan gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK), yaitu :

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut PPK

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap religius mencerminkan keberimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2	Nasionalisme	Berarti menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan pribadi dan kelompok.
3	Integritas	Artinya selalu berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang bisa dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
4	Mandiri	Artinya tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan tenaga, pikiran dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.
5	Gotong royong	Mencerminkan tindakan menghargai kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama.

Sumber: (Zarkasi & Kusaeri, 2018)

2.2 Nilai Konservasi

Dietz, Fitzgerald, & Shwom (2005), menurut filosofi nilai-nilai adalah prinsip-prinsip yang relatif stabil yang membantu kita membuat keputusan ketika preferensi kita bertentangan dan dengan demikian menyampaikan rasa apa yang kita anggap baik. Salah satu nilai yang patut digali dari siswa yakni nilai konservasi, Konservasi sendiri adalah pelestarian atau perlindungan. Secara

harfiah, konservasi berasal dari bahasa inggris *conservation* yang artinya pelestarian atau perlindungan (Iman (2016)).

Pendapat lain menyatakan konservasi adalah upaya pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dengan cara memperbaiki, mengawetkan, dan melestarikannya (Iman (2016)). Oleh karena itu konservasi merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk melestarikan atau melindungi alam agar tetap terjaga kelestariannya. Konservasi dimaknai meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan sesuai situasi dan kondisi setempat.

Kegiatan konservasi mencakup ruang lingkup restorasi, preservasi, adaptasi, rekonstruksi, dan revitalisasi. Menurut Gazali (2017), konservasi dilahirkan karena adanya kebutuhan untuk melestarikan sumber daya alam yang diketahui mengalami degradasi mutu secara tajam. Pembelajaran berbasis konservasi adalah suatu rencana atau pola pembelajaran yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai konservasi dan peningkatan karakter peduli lingkungan untuk anak.

Nilai-nilai konservasi yang perlu ditumbuh kembangkan yaitu nilai memanfaatkan, menanam, mempelajari dalam arti fisik dan non-fisik dan melestarikan (Rachman, 2012). Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis konservasi dapat dimulai dari hal-hal sederhana yang terjadi dalam proses pembelajaran yang aktif dan efektif (Ridlo (2016)).

Berbagai karakter konservasi yang menonjol dapat ditumbuhkan adalah tanggungjawab, cerdas, santun, religious, disiplin, dan nasionalisme. Karakter-karakter tersebut dinyatakan dalam perilaku dan sikap. Kegiatan konservasi tidak jauh dengan kegiatan pada pembelajaran berbasis lingkungan yakni suatu pembelajaran yang menggunakan objek belajar sebagai pengalaman nyata, mengamati secara langsung, memperoleh data-data secara akurat dan dapat belajar secara mandiri ataupun berkelompok (Juairiah, Yunus, & Djufri, 2014).

Pembelajaran perlu menanamkan 8 nilai konservasi dalam pembelajaran, yaitu inspiratif, humanis, peduli, inovatif, kreatif, sportif, jujur, dan adil (Sukarjo & Purnomo, 2017). Disebutkan juga ada 8 nilai karakter konservasi yang patut diusung yaitu religious, jujur, cerdas, peduli, toleran, demokratis, tangguh, dan

santun. Dari kedelapan nilai ini tentunya akan menumbuhkan karakter-karakter positif lainnya yang berpengaruh pada penjagaan terhadap alam sekitar (Khusniati, 2014).

Nilai karakter konservasi yang ditanamkan bertujuan untuk 1) mewujudkan kelestarian sumberdaya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya, sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan dan mutu kehidupan manusia, (2) melestarikan kemampuan dan pemanfaatan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya secara serasi dan seimbang (Gazali, 2017). Nilai-nilai yang diterapkan pada pendidikan konservasi tidak akan lepas dari konteks tujuan pelestarian, penyelamatan, pemberdayaan serta pendayagunaan. Makna tersebut secara normatif mengantarkan kepada peserta didik agar memiliki pemahaman pengetahuan dalam memberdayakan dan menghormati kekhasan untuk eksistensi dan mereposisikannya pada perkembangan dinamika globalisasi sekarang ini.

Maka pendidikan konservasi dalam penerapannya mempunyai arti penting dalam mendorong generasi muda untuk menyelamatkan keberagaman nilai-nilai kekhasan dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya pengertian pendidikan konservasi adalah pendidikan yang mengharapkan adanya perubahan tingkah laku, sikap dan cara berpikir terutama yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya. Di dalam nilai-nilai konservasi di bagi menjadi 2 yaitu nilai intrinsik dan nilai instrumental (Yuniawan, 2016) :

1. Nilai instrumental

Nilai instrumental adalah nilai yang dimiliki alam sebagai sarana bagi orang lain. Menyediakan barang dan layanan ekosistem. Nilai instrumental berupa amal saleh dengan indikator amanah, kejujuran, kesabaran, keadilan, kemanusiaan, etos kerja, dan disiplin yang dalam praktik kehidupan paling banyak dihadapi oleh manusia (Subur, 2007). Menurut Standler (2012), mengatakan nilai instrumental adalah nilai yang dimiliki sesuatu sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau dihargai. Nilai ini selalu turunan dari nilai sesuatu yang lain, dan selalu bersyarat. Misalnya, pancing memiliki nilai instrumental kalau-kalau

seseorang ingin menangkap ikan, dan nilainya mungkin berkurang jika seseorang memperoleh akses ke jarring ikan yang jauh lebih efektif.

2. Nilai intrinsik

Nilai intrinsik adalah yang dimiliki alam sebagai tujuan akhir dari sudut pandang biosentris atau ekosentris, keanekaragaman hayati. Setiap objek sebenarnya sejak semula sudah mengandung kualitas tertentu. Kualitas atau nilai demikian disebut dengan nilai instrinsik. Menurut (Suyatno, 2012), Nilai instrinsik dengan demikian adalah nilai yang berdiri sendiri. Suatu tindakan misalnya dikatakan yang bernilai susila adalah semata-mata karena tindakan itu memang baik. Katakanlah tindakan itu adalah tindakan yang dianjurkan oleh norma-norma kesusilaan, terlepas dari apakah dilihat tindakan itu baik atau buruk bagi orang yang bersangkutan. Nilai intrinsik diciptakan oleh penilaian manusia, Sandler (2012) sesuatu memiliki nilai intrinsik jika dinilai untuk apa adanya, bukan untuk apa yang dapat dihasilkannya.

2.2 Motivasi Belajar

Motivasi yang tepat pada peserta didik bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Uno (2014) mengungkapkan motivasi belajar secara lebih spesifik yaitu dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Tujuan yang ingin dicapai terdapat perubahan energi didalam diri seseorang ditandai dengan munculnya efektif dan reaksi yang disebut motivasi (Pebruanti & Munadi, 2015). Dorongan motivasi tersebut akan sangat mempengaruhi bagaimana siswa tersebut mampu belajar dengan baik. Artinya melalui motivasi belajar setiap siswa dapat mengalami peningkatan seperti bekerja dengan lebih efektif dan efisien, mengalami peningkatan dalam ketertarikan untuk sekolah dan mencapai potensi-potensinya secara lebih baik.

Adapun hasil belajar menurut buku Afandi, Chamalah, & Wardani (2013), perubahan kemampuan kognitif (intelektual) pada lingkup kemampuan

intelektual, ingatan, dan pengetahuan, kemampuan minat atau emosi (afektif) yang berkaitan dengan minat, sikap, perasaan, dan nilai-nilai dan kemampuan motorik halus dan kasar (psikomotor) yang berkaitan dengan gerak atau keterampilan fisik serta ditunjang oleh kemampuan psikis pada peserta didik.

Aspek-aspek yang tampak pada hasil belajar seperti: pengertian, keterampilan, kebiasaan, pengetahuan, apresiasi, hubungan sosial, emosional, jasmani, sikap, etis atau budi pekerti, (Afandi et al., 2013). Dalam proses pembelajaran terdapat perubahan suatu kemampuan siswa yang diharapkan sesuai pada tahap perkembangannya seperti menerapkan pendidikan karakter yang dapat menghasilkan siswa yang memiliki motivasi dalam proses belajar. Hamalik (2002), menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.

W.S. Winkel (2009), berpendapat bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa dapat tercapai. Dapat disimpulkan bahwa motivasi menjadi penggerak seseorang untuk bertindak dalam mencapai tujuan tertentu, seperti pendidikan karakter yang mengarahkan peningkatan motivasi kearah yang lebih baik. Suatu sekolah dituntut untuk terus memainkan sebuah peran serta tanggung jawabnya untuk membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik serta menggali dan menerapkan nilai-nilai optimal.

Menurut Manizar (2015), terdapat lima elemen belajar yang efektif yaitu : Pertama, *aptitude* (kemampuan) yang bisa mempengaruhi perilaku; Kedua, *perseverance* (ketekunan) yang mempengaruhi motivasi; Ketiga, *opportunity to learn* (kesempatan untuk belajar) yang bisa mempengaruhi kreatifitas; Keempat, *quality of insruction* (kualitas pembelajaran) mempengaruhi kualitas pengajaran atau tingkat kejelasan pengajaran; dan Kelima, *ability to understand* (kemampuan memahami) yang bisa mempengaruhi prestasi.

Kelima elemen belajar tersebut motivasi disebutkan sebagai salah satu faktor yang berpengaruh untuk membuat sebuah pembelajaran menjadi efektif. Oleh karena itu dipandang penting bagi para guru untuk mengetahui teknik-teknik motivasi sehingga menimbulkan minat belajar yang baik bagi siswa. Hal ini sesuai dengan Sutrisno & Siswanto (2016), yang menyebutkan bahwa melalui motivasi belajar setiap siswa dapat mengalami peningkatan seperti bekerja dengan lebih efektif dan efisien, mengalami peningkatan dalam ketertarikan untuk sekolah dan mencapai potensi-potensinya secara lebih baik.

2.2.1 Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Jenis-jenis motivasi dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut motivasi ekstrinsik (Masni, 2015).

1. Motivasi Intrinsik

Intrinsik yang artinya berasal dari dalam diri siswa itu sendiri atau tanpa adanya paksaan serta dorongan dari luar ataupun orang lain. Dapat dikatakan bahwa motivasi intrinsik muncul dengan tujuan siswa dalam mencapai hasil belajar, tanpa adanya pengaruh dari luar seperti dari orang tua, dosen, serta lingkungan masyarakat. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik terlihat dari ketekunan ketika mengerjakan tugas dikarenakan merasa butuh dalam mencapai tujuan yang diinginkan, bukan karena pujian atau hadiah.

2. Motivasi Ektrinsik

Tidak hanya motivasi dari dalam diri yang dibutuhkan namun motivasi dari luar juga diperlukan agar siswa mau belajar. Di dalam setiap kelas sangat banyak siswa membutuhkan motivasi ekstrinsik. Perhatian dan pengarahan lebih sangat dibutuhkan dari guru atau pengajar. Yang harus dilakukan yakni membangkitkan motivasi belajar secara instrinsik untuk mencapai tujuan kesuksesan di suatu jenjang pendidikan. Motivasi yang bersifat Ekstrinsik merupakan motivasi yang muncul dari luar karena pengaruh adanya ajakan, paksaan atau suruhan dari luar sampai mau melakukan sesuatu.

2.2.2 Fungsi Motivasi Belajar

Sebuah keberhasilan dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Guru selaku pendidik perlu mendorong siswa untuk belajar dalam mencapai tujuan. Terdapat dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Emda (2017), yaitu:

1. Mendorong siswa untuk beraktivitas

Motivasi diartikan sebagai perilaku setiap orang yang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam. Besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Semangat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

2. Sebagai pengarah

Dalam memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditargetkan pada dasarnya mengarahkan tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu. Dengan demikian Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Motivasi yang baik dalam belajar juga akan menunjukkan hasil yang baik.

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Maka dari itu motivasi dapat dikatakan sebagai fungsi, berfungsi sebagai daya penggerak dari dalam individu untuk melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan. Ketika seseorang mempunyai keinginan untuk belajar suatu hal, maka dia akan termotivasi untuk mencapainya (Ernata, 2017).

2.3 Pembelajaran Bermakna

Pembelajaran ini menekankan bahwa “Guru bukanlah sumber informasi utama, letak “pusat” dikelas bukanlah pada guru yang sudah mengerti dan pandai (Prasectio, 2019). Melainkan dalam proses pembelajaran guru hanya menjadi fasilitator siswa dalam memperoleh tambahan pengetahuan. Dengan menerapkan berbagai model pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran akan menjadi bermakna ketika siswa dapat menghubungkan suatu konsep dengan konsep lainnya. Proses penghubungan antar konsep ini tergantung dari banyaknya pengalaman konsep yang dimiliki siswa. Siswa akan mudah memahami sebuah konsep jika siswa dapat mengalami, merasakan dan konsep tersebut tidak abstrak (Faslah, 2011).

Rahmah (2013), mengatakan faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna adalah struktur kognitif yang telah ada, stabilitas dan kejelasan pengetahuan dalam satu bidang studi dan pada waktu tertentu. Sifat-sifat struktur kognitif menentukan validitas dan kejelasan arti-arti yang timbul pada waktu informasi baru masuk ke dalam struktur kognitif itu, demikian pula sifat proses interaksi yang terjadi. Dengan belajar seseorang akan memperoleh informasi baru dalam dunia pengetahuan yang sama sekali tidak berhubungan dengan apa yang telah ia ketahui.

Ariesta (2018), mengelompokkan belajar pada dua dimensi. Pertama, mengenai cara menyajikan materi agar diterima oleh peserta didik. Melalui dimensi ini, peserta didik memperoleh materi/informasi melalui penerimaan dan penemuan. Dimensi kedua, mengenai cara bagaimana peserta didik dapat mengatikan informasi atau materi pelajaran dengan struktur kognitif yang telah ada.

Belajar hafalan terjadi ketika peserta didik hanya mencoba untuk menghafalkannya tanpa mengaitkannya pada konsep-konsep atau hal lain yang berada dalam struktur kognitifnya. Maka sebaliknya, ketika peserta didik dapat menghubungkan dengan informasi atau materi pelajaran baru dalam konsep-konsep atau hal lainnya yang telah ada dalam struktur kognitifnya, maka takan terjadi yang dinamakan dengan belajar bermakna (Ariesta, 2018).

Proses pemberian materi pelajaran tentunya melalui jalan atau cara penyajian yang tepat, dengan penerapan model yang tepat. Najib (2016) mengatakan, model pembelajaran *meaningfull learning* (Pembelajaran Bermakna) adalah suatu proses pembelajaran dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seorang yang sedang dalam proses

pembelajaran. Pembelajaran bermakna terjadi bila siswa mencoba menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka.

Pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang menyenangkan yang akan memiliki keunggulan dalam meraup segenap informasi secara utuh sehingga konsekuensi akhir meningkatkan kemampuan siswa. Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Praktek pembelajaran bermakna mengharapkan adanya perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan yang diharapkan dalam pembelajaran diantaranya guru mampu mendorong interaksi antar siswa, guru memberikan tugas yang menantang dan bervariasi, serta guru mampu melakukan penilaian yang berkelanjutan (Sukaesih & Alimah, 2012).

Disebutkan oleh Prinsip-prinsip penting untuk melakukan pembelajaran yang bermakna (Vallori, 2014) dirinci di bawah ini:

- 1) Pekerjaan terbuka memungkinkan semua peserta didik untuk belajar.
- 2) Motivasi membantu meningkatkan lingkungan kelas dan itu membuat peserta didik tertarik dengan tugas-tugas mereka.
- 3) Sarana harus terkait dengan lingkungan peserta didik.
- 4) Kreativitas memperkuat imajinasi dan kecerdasan.
- 5) Pemetaan konsep membantu peserta didik untuk menghubungkan dan menghubungkan konsep.
- 6) Kurikulum pendidikan harus disesuaikan mengingat peserta didik dengan kebutuhan khusus.

2.4 Model Pembelajaran *Conservasi Based Learning* (CBL)

2.4.1 Pengertian Model Pembelajaran CBL

Penerapan model pembelajaran sebagai alat dalam pendekatan pembentukan nilai-nilai yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa yang diiringi peningkatan prestasi belajar. Nasution (2017), menyebutkan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah pola perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial.

Semakin tepat metode dan model yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran *Conservasi Based Learning* (CBL) adalah model pembelajaran berbasis konservasi yang diharapkan dengan penerapannya dapat menanamkan nilai-nilai konservasi dan mengubah perilaku siswa lebih berorientasi ramah terhadap lingkungan. Sesuai dengan Sukarsono (2019), model pembelajaran yang diterapkan harus mampu untuk membangun nilai-nilai dalam diri siswa maupun guru serta mampu menggerakkan siswa untuk berbuat sesuai dengan kemampuan dan minat yang dimiliki.

Model pembelajaran yang digunakan harus dapat menyampaikan apa yang harus dicapai dalam pembelajaran, sehingga dapat menggali nilai-nilai yang tertanam di diri siswa. Nilai-nilai ini lah yang menjadi maksud dan tujuan digunakannya model pembelajaran CBL, model pembelajaran CBL menekankan pada konservasi secara luas dan beragam. Salah satu bentuk keluaran dari model pembelajaran CBL adalah kegiatan konservasi.

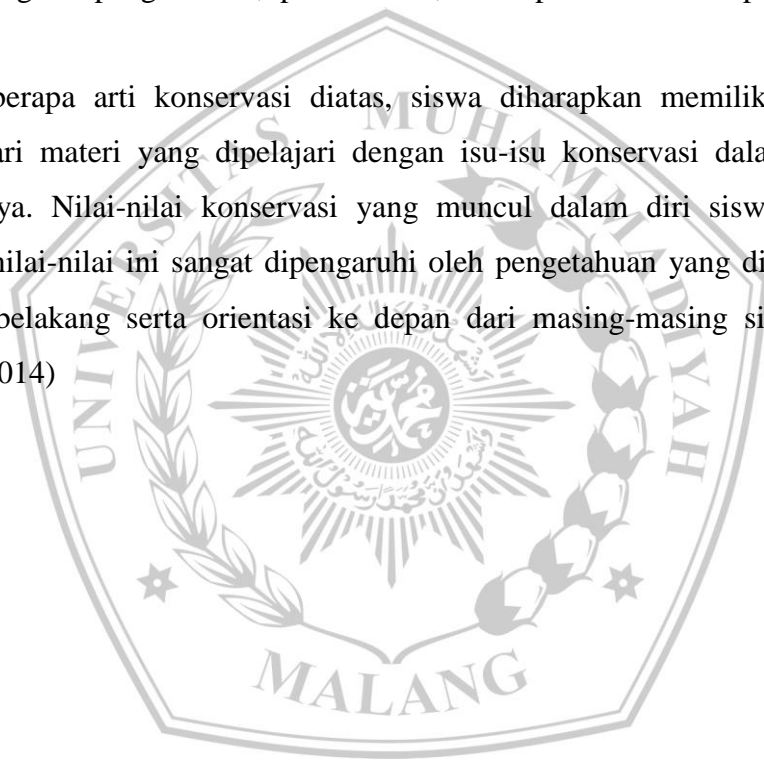
Dapat dilihat dari kegiatan konservasi alam contohnya, kegiatan ini merupakan upaya jangka panjang dalam rangka menyediakan sumber daya pembangunan agar terhindar dari kelangkaan. Oleh karena itu, pendidikan konservasi diperlukan untuk mendidik generasi muda sejak usia dini agar menjadi generasi yang pro konservasi, yakni generasi yang mampu memanfaatkan sumber daya alam secara lestari dengan tetap melindungi dan mengawetkan sumber plasma nutfah agar tidak punah.

Pengenalan nilai-nilai konservasi pada anak sejak usia dini sangat penting untuk ditanamkan di sekolah, namun fakta yang terjadi di lapangan hanya sebagian kecil dari sekolah yang melakukannya, hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran pendidik untuk mengarahkan anak didiknya. Adapun nilai-nilai konservasi yang perlu ditanamkan pada anak usia dini untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan adalah: 1) 3M (menanam, memelihara dan melestarikan tanaman); 2) 3M (memungut, memilah, dan membuang sampah pada tempatnya); 3R (*reduce*/ menghemat), (*reuse*/ menggunakan kembali) dan

(*recycle/* mendaur ulang) inilah yang perlu diterapkan dalam proses pembelajaran baik dalam maupun luar kelas (Iman, 2016).

Karakter peduli lingkungan dapat diperoleh siswa dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Sepertinya adanya pendidikan lingkungan, menurut Amini & Munandar (2010), pendidikan lingkungan adalah sebuah proses yang komprehensif untuk menolong manusia memahami lingkungannya dan isu yang terkait. Terdapat beberapa strategi sebagai berikut; 1) memberikan pengalaman belajar hands-on melalui kegiatan berbasis proyek, 2) mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi terhadap lingkungan hidup.

Beberapa arti konservasi diatas, siswa diharapkan memiliki nilai-nilai tertentu dari materi yang dipelajari dengan isu-isu konservasi dalam berbagai tingkatannya. Nilai-nilai konservasi yang muncul dalam diri siswa sangatlah beragam, nilai-nilai ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang didapat siswa dan latar belakang serta orientasi ke depan dari masing-masing siswa (Dewi, Lussana, 2014)



Tabel 2. 2 Perbandingan sintaks Model CBL dengan Model Pembelajaran lain

No	Problem Based Learning (PBL)	Project Based Learning (PBL)	Discovery Learning (DL)	Conservation Based Learning (CBL)
1	Mengidentifikasi masalah	Penentuan pertanyaan mendasar (Start with the Essential Question)	Pemberian rangsangan (Stimulation)	Identifikasi- Penguatan: Identifikasi konsep, prinsip materi pembelajaran
2	Menetapkan masalah melalui berpikir tentang masalah dan menyeleksi informasi yang relevan	Mendesain perencanaan proyek	Pernyataan/Identifikasi masalah (Problem Statement)	Integrasi Nilai: Integrasi konsep, materi pelajaran kedalam konservasi (manusia)- menemukan nilai-nilai karakter dan konservasi
3	Mengembangkan solusi melalui pengidentifikasian alternative, tukarpikiran	Menyusun jadwal (Create a Schedule)	Pengumpulan data (Data Collection)	Masalah dan Gagasan (Solusi): Identifikasi dan penetapan masalah serta solusi
4	Melakukan tindakan strategis, dan	Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek	Pembuktian (Verification), dan	Rencana kegiatan- Rencana Tindakan: membuat perencanaan solusi/produk ilmiah; Tindak Lanjut dan Evaluasi: Melaksanakan tindak lanjut dan evaluasi
5	Melihat ulang dan mengevaluasi pengaruh-pengaruh dari solusi yang dilakukan.	Menguji hasil (Assess the Outcome), dan	Menarik simpulan/generalisasi (Generalization).	
6		Mengevaluasi pengalaman		

Sumber: (Sukarsono, 2019).

2.4.2 Sintaks CBL

Tabel 2.3 Sintaks CBL

No	Conservation Based Learning
1.	Identifikasi- Penguatan
2.	Integrasi Nilai
3.	Masalah dan Gagasan (Solusi)
4.	Rencana kegiatan- Rencana Tindakan
5.	Tindak Lanjut dan Evaluasi

Sumber: (Sukarsono, 2019)

Secara umum, model pembelajaran berbasis konservasi dilakukan seperti berikut:

1. Identifikasi (konsep, prinsip)

Tahap ini merupakan tahap awal kegiatan inti pembelajaran. Sebelum masuk kedalam kegiatan inti, guru diperbolehkan melakukan kegiatan apersepsi dengan tekniknya masing-masing sesuai kebutuhan. Kegiatan apersepsi juga bisa digunakan untuk menanyakan apakah siswa telah melakukan penelaahan terhadap materi yang akan dipelajari hari ini. Memasuki tahap identifikasi, guru bisa melakukan berbagai cara agar siswa menemukan berbagai konsep, prinsip hukum dan sebagainya tentang materi yang akan dipelajari. Materi bisa dipelajari saat itu juga dengan cara membaca atau berdiskusi. Setelah itu siswa diminta menemukan konsep-konsep penting yang mereka temukan. Temuan konsep-konsep dan prinsip-prinsip tersebut akan berbeda atau sama antar satu siswa dengan siswa yang lainnya. Perbedaan ini merupakan hal yang sangat wajar dan tidak boleh dipermasalahkan. Perbedaan temuan konsep antar siswa sangat dimungkinkan mengingat adanya perbedaan pengalaman, pengetahuan sebelumnya, ketertarikan, bahkan suasana hati pada saat mereka belajar, akan berpengaruh. Hal yang tidak boleh terjadi adalah jika siswa tidak menemukan konsep atau prinsip satupun dari apa yang mereka pelajari. Pertanyaan atau diskusi pada tahap ini, selain merupakan kegiatan eksplorasi terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai atau diminati oleh siswa, juga sekaligus merupakan kegiatan penguatan konsep-konsep yang telah dibaca atau dipelajari saat itu atau sebelumnya.

2. Integrasi Nilai

Integrasi konsep, prinsip materi pelajaran atau kompetensi kedalam konsep-konsep lingkungan merupakan langkah yang khas dalam sintaks model pembelajaran CBL. Langkah ini menjadi pembeda dengan sintaks-sintaks pada model-model pembelajaran yang lain. Lebih khusus lagi, integrasi dilakukan untuk mempertajam pemahaman dan perolehan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan nilai-nilai tentang lingkungan yang akan membangun pengetahuan, sikap dan perilaku siswa untuk secara sadar semakin bertanggungjawab terhadap pelestarian lingkungan sekarang dan masa yang akan datang. Nilai-nilai dan perilaku yang terbangun ini diharapkan kelak akan menjadi bagian dari diri siswa karena

dilaksanakan secara terus menerus dan menjadi karakter yang membangun kebaikan masa depan diri dan lingkungannya.

Salah satu teknik integrasi yang disarankan dalam Model CBL ketika seorang guru merasa kurang mampu untuk mengintegrasikan materi-materi pelajarannya dengan konsep-konsep lingkungan, adalah dengan cara mengintegrasikan materi atau konsep atau prinsip dan kompetensi yang harus dimiliki siswa tersebut dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan konservasi manusia.

Beberapa uji coba telah dilakukan di beberapa sekolah untuk menerapkan metode integrasi ini. Hasilnya menunjukkan hal yang sangat bagus dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam pemahaman materi pelajaran dalam hubungannya dengan lingkungan. Kegiatan integrasi harus dilakukan secara rutin dan terlatih, sehingga guru merasa bahwa seluruh materi yang diajarkan hampir tidak ada yang tidak berhubungan dengan diri siswa dan lingkungannya.

3. Masalah dan Gagasan (Solusi)

Langkah selanjutnya setelah mengidentifikasi konsep-konsep yang berhubungan dengan konservasi adalah menggali masalah-masalah yang diminati oleh siswa. Perlu diingatkan kembali bahwa Model CBL ini ditemukan dan diciptakan sebagai tanggapan atas model-model pembelajaran yang ada saat ini yang dirasakan kurang atau tidak berpihak terhadap pelestarian lingkungan, termasuk kurang atau tidak berpihak pada pelestarian manusia dimana siswa dan guru menjadi bagian dari manusia itu sendiri. Kebakaran, kekeringan, banjir, kelaparan, kemiskinan, pemborosan, korupsi, pertengkaran, kelangkaan bibit, kekurangan uang, perceraian, perebutan kekuasaan, pengungsi, degradasi lahan, dan seterusnya.. seluruhnya adalah permasalahan lingkungan. Seluruhnya menjadi permasalahan konservasi. Paling tidak konservasi manusia itu sendiri.

Model pembelajaran CBL tidak hanya menginginkan siswa tahu akan konsep dan permasalahan konservasi atau lingkungan, akan tetapi lebih dari itu, mereka dituntut untuk berbuat sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Masalah dapat dirumuskan dalam kelompok dan diputuskan sebagai masalah kelompok. Akan tetapi tidak boleh jika ada seorang siswa yang menemukan

masalah dan ingin mengatasi masalah tersebut kemudian ditahan dan diharuskan hanya mengerjakan masalah kelompok.

Permasalahan yang ditemukan dalam kelompok selanjutnya harus disampaikan kepada kelas, apakah permasalahan tersebut juga menarik dan ingin diketahui oleh kelas secara keseluruhan. Jika iya, maka permasalahan dari kelompok tersebut berpindah dan berubah menjadi permasalahan kelas. Permasalahan ini yang kemudian akan dirumuskan bersama langkah-langkah pemecahan masalahnya oleh kelas dalam diskusi kelas. Sedangkan kelompok yang masalahnya kurang diminati kelas dan akan dicariikan solusinya oleh kelompok menjadi masalah kelompok saja.

4. Rencana kegiatan/ Tindakan

Langkah selanjutnya setelah masalah konservasi ditemukan dan dirumuskan kemudian disepakati dalam kelompok dan dalam kelas, adalah membuat rencana tindak lanjut. Rencana tindak lanjut atau kegiatan disusun dan dikomunikasikan dalam kelas. Mengingat model CBL melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi, kreatif dan inovatif, maka salah satu teknik untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menentukan keharusan adanya produk yang dibuat oleh siswa, kelompok siswa atau siswa dalam kelas.

Kegiatan perencanaan yang dilakukan oleh siswa akan mengerucut pada 3 (tiga) jenis kegiatan, yaitu:

- 1) Karya Tulis Ilmiah berhubungan dengan konservasi
- 2) Karya (produk) Teknologi-Seni, dan sejenisnya yang berhubungan dengan konservasi
- 3) Aktifitas/Tindakan berhubungan dengan konservasi

Kegiatan perencanaan ini dapat didampingi oleh guru mata pelajaran terkait (sebagai guru pengampu mata pelajaran tersebut), atau dapat juga didampingi oleh guru yang bukan yang menjadi pengampu mata pelajaran tersebut. Hal ini merupakan ciri khas model pembelajaran berbasis konservasi, dimana para guru merupakan atau bertindak sebagai ahli dalam bidangnya yang memiliki kaitan dengan konservasi sebagaimana hasil identifikasi oleh para siswa. Jumlah guru

yang terlibat dalam pelaksanaan atau perencanaan dan eksekusi program bisa lebih dari satu tergantung kebutuhan.

Cara lain jika tidak atau belum ada guru yang dapat membantu dalam kegiatan perencanaan, adalah dengan melibatkan alumni atau tenaga yang dianggap ahli. Sebagai pengalaman saja, siswa-siswa di SMA Negeri 3 Bandung tetap berhubungan dan meminta bantuan para alumninya yang tengah mengikuti kuliah di berbagai perguruan tinggi di Bandung atau Jakarta untuk membantu memecahkan masalah yang berhubungan dengan Karya Tulis Ilmiah mereka. Atau menghubungi alumni untuk membantu adik sekolahnya memfasilitasi informasi atau jejaring ke kampusnya yang dapat membantu dalam pemahaman siswa.

5. Tindak Lanjut dan Evaluasi

Tindak lanjut dilaksanakan sebagai kelanjutan dari perencanaan kegiatan yang telah didiskusikan didalam dan di luar kelas bersama siswa dan kelompoknya, guru, alumni bahkan tenaga ahli tertentu. Tindak lanjut kegiatan akan berbeda tergantung pada kesepakatan dengan siswa dengan siswa dan dengan guru.

Tindak lanjut bisa membutuhkan waktu yang banyak bahkan bisa hingga akhir semester kemudian akan dievaluasi bersama pada akhir semester. Bentuk evaluasi juga akan bermacam-macam. Untuk produk kegiatan yang sifatnya bisa di-ekspose kepada adik-adik kelas atau masyarakat luas, bisa dilakukan dalam bentuk pameran produk yang dihasilkan dari kegiatan ilmiah siswa. Sementara kegiatan karya tulis ilmiah bisa dilakukan dalam bentuk lomba atau seminar yang berhubungan dengan lingkungan.

Karya ilmiah atau produk-produk yang dihasilkan dari kegiatan ilmiah siswa dapat dijadikan atau diikutsertakan dalam berbagai kegiatan Olimpiade. Bersyukur jika karya-karya siswa ini juga menjadi “monumen” aktifitas yang memberi manfaat langsung kepada masyarakat, misalnya dihindarkannya kawasan kritis, dan lain-lain. Kegiatan evaluasi yang umumnya biasa dilakukan oleh guru untuk menilai pribadi dan perilaku siswa tetap perlu dilakukan. Evaluasi terhadap

penguasaan konsep materi pelajaran sesuai standar yang ditentukan, nilai-nilai yang terbangun, serta hasil karya yang dibuat juga perlu dilakukan.

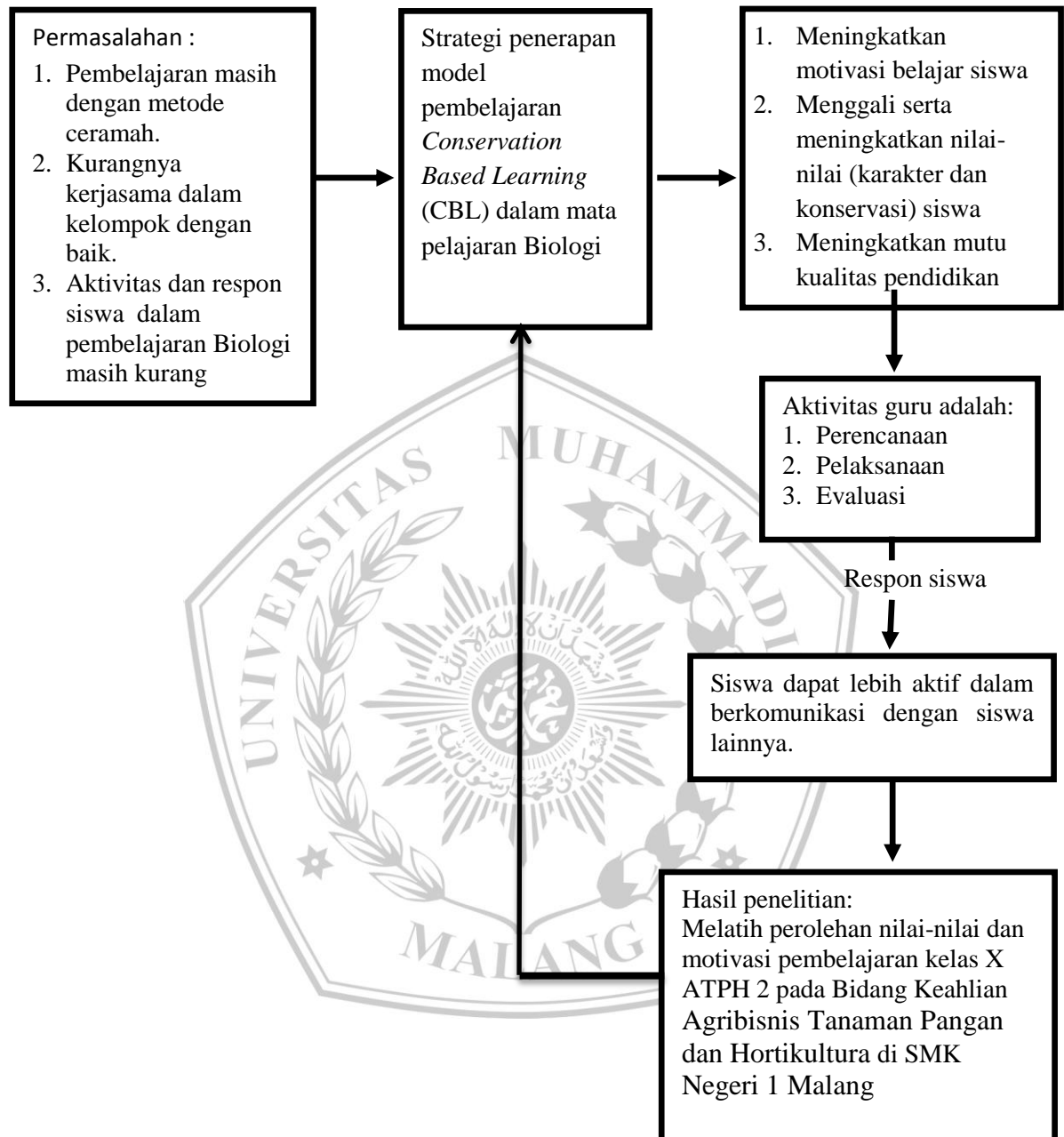
2.5 Materi Reproduksi pada Tumbuhan dan Hewan dan Mengevaluasi Limbah serta Dampaknya terhadap Lingkungan sekitar

Penelitian ini diterapkan pada materi Reproduksi pada tumbuhan dan hewan juga pada materi mengevaluasi limbah serta dampaknya terhadap lingkungan sekitar, yang pada sebelumnya diterapkan dengan menggunakan metode ceramah. Penyampaian materi ini seharusnya dapat dilakukan dengan lebih menarik agar dapat meningkatkan motivasi siswa dan menggali nilai konservasi yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Dalam penyampaiannya, dapat menggunakan gambar/video/ yang berhubungan dengan materi misalnya menayangkan video cara reproduksi tanaman pinus dan atau menampilkan berbagai limbah akibat dari aktivitas manusia. Penerapan model pembelajaran *Conservation Based Learning* (CBL) dapat menggali nilai konservasi siswa dan mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam bertanya dan tidak membatasi siswa dalam mengemukakan pendapatnya. Sehingga model CBL ini membuat materi yang diajarkan menjadi lebih mudah untuk dipelajari dan dapat menerapkan nilai konservasi yang didapatkan saat pembelajaran.

2.6 Hipotesis Penelitian

Jika pembelajaran pada materi Bioteknologi di kelas X ATPH 2 dengan penerapan model pembelajaran CBL maka dapat meningkatkan nilai-nilai dan motivasi pembelajaran.

2.7 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep